

Ponorogo: Menggali jati diri untuk membangun harmoni

Saifuddin Alif Nurdianto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20488872&lokasi=lokal>

Abstrak

Ponorogo was previously called Wengker. Ponorogo is one of the Indonesia's cultural icons with its Reog and is famous as the city of santri (students of Islamic boarding schools), has a dark past. The name of Ponorogo was coined by Bathara Katong in 1496 as a manifestation of his preachings. It was also the sign of the end of the old order, which was full of negative stigma, and the beginning of the better new order. Using philosophical and ethnosemantic approaches, this qualitative research examined the underlying reasons why Bathara Katong changed the name Wengker into Ponorogo. The new name contains philosophical meaning, that is, Ponorogo endeavours to become dynamic and creative civil society which upholds the values of civilization.

.....Ponorogo yang saat ini menjadi salah satu ikon budaya Indonesia dengan kesenian Reyog, dan terkenal sebagai kota santri ternyata memiliki masa lalu yang kelam. Pada masa lalu Ponorogo memiliki sebutan Wengker yang dikenal sebagai daerah yang penuh dengan stigma negatif. Nama Ponorogo sendiri baru muncul pada tahun 1496 yang dikenalkan oleh Bathara Katong, sebagai manifestasi dari dakwah yang telah dilakukan dan simbol dari berakhirnya tatanan lama yang penuh stigma negatif, menjadi tatanan baru yang lebih baik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis dan etnosemantik digunakan untuk mengkaji perubahan nama dari Wengker menjadi Ponorogo yang dilakukan oleh Bathara Katong pada tahun 1496, yang memiliki makna filosofis berupa ikhtiar untuk menjadikan masyarakat Ponorogo sebagai masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang dinamis, penuh kreativitas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban